

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERSISTENSI LABA



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan prograam sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

METY NURAINI

NIM. 12030110141047

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSIRAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mety Nuraini
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141047
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERSISTENSI LABA**
Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Purwanto, S.E.,M.Si.,Akt

Semarang, 17 Juni 2014
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Agus Purwanto, S.E.,M.Si.,Akt
NIP. 19680827 199202 1001


PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Mety Nuraini
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141047
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU
PERSISTENSI LABA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Juni 2014

Tim Penguji:


1. Dr. H. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt


(.....)

2. Drs. Daljono, S.E., M.Si, Akt.


(.....)

3. Herry Laksito, S.E., M.Adv, Acc.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Mety Nuraini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERSISTENSI LABA**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juni 2014
Yang Membuat Pernyataan,

Mety Nuraini
NIM.12030110141047

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat persistensi arus kas, akrual dan keandalan akrual yang terdiri atas perubahan aset keuangan (Δ FIN), perubahan modal kerja (Δ WC), dan perubahan aset operasi tidak lancar (Δ NCO) terhadap persistensi laba. Selain itu penelitian ini juga meneliti apakah tingkat utang, siklus operasi, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan aplikasi SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akrual (TACC) memiliki tingkat persistensi yang lebih rendah dibandingkan arus kas. Persistensi pada komponen akrual terbukti dipengaruhi secara positif oleh keandalan komponen tersebut. Namun, salah satu komponen akrual yaitu perubahan modal kerja (Δ WC) tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan komponen akrual yang memiliki keandalan yang paling rendah memiliki tingkat persistensi laba yang paling tinggi. Selain itu, siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Namun, tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Keywords: **Akrual (TACC), Perubahan aset keuangan (Δ FIN), Perubahan modal kerja (Δ WC), dan perubahan aset operasi tidak lancar (Δ NCO), Tingkat utang, Siklus operasi, Ukuran perusahaan, dan Persistensi laba.**

ABSTRACT

This study aims to examine the persistent of cash flow, accruals (TACC) and accruals reliability such as as net financial accruals (Δ FIN), non-cash working capital accruals (Δ WC), and non-current operating accruals (Δ NCO) to the earnings persistence. In addition this study also examine whether leverage, operation cycles, and size have relationship to the earnings persistence.

The population of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of years 2008-2012. Samples were selected using propovise sampling method. Data were analyzed by multiple regression analysis with SPSS 21 application.

The result of this study indicate that the TACC is less persistence than cash flows. The persistence of accrual components is positively associated with the reliability of those components. However, non-cash working capital accruals (Δ WC) did not have significant influence to earnings persistence and the least reliable accrual component has the greatest persistence. In addition, operation cycle and size of company have positive relationship to earnings persistence, while the leverage did not have significant influence to earnings persistence.

Keywords: Accruals (TACC), Net financial accruals (Δ FIN), Non-cash working capital accruals (Δ WC), and non-current operating accruals (Δ NCO), Leverage, Operation cycles, Size of company, and Earnings persistence.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya skripsi dengan judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008 s.d. 2012)** dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati serta terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT. yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak dan Mama yang telah memberikan segala kasih sayang, perhatian, dukungan, terutama doa yang tiada hentinya. Tak ada yang berarti kecuali dengan bisa membuat kalian bangga dan bahagia.
3. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

5. Dr. H. Agus Purwanto, S.E.,M.Si.,Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, nasehat, dukungan, dan motivasi yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dr. Jaka Isgiyarta, Msi., Akt selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi selama kuliah.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
8. Kedua adikku, Resty Ramandini dan Wirayudha Raditya yang telah memberikan semangat untuk menjadi kakak yang bisa dibanggakan.
9. Partner terbaikku, Riswandha Adi Wibowo yang selalu memberikan *support* dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman spesial; Bebe dian, Hana, Cici, Via dan Fani. Terima kasih untuk segalanya.
11. Teman-teman sepemagangan; Dira, Dea, dan Inez terimakasih telah menjadi teman seperjuangan selama tiga bulan yang luar biasa.
12. Teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2010
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih banyak atas bantuan, dukungan dan doanya.

Semarang, 17 Juni 2014

Mety Nuraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PENYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	13
2.1.1 Teori Relevansi	13
2.1.2 Persistensi Laba	14

2.1.3 Konsep AkruaI	16
2.1.4 Tingkat Utang	21
2.1.5 Siklus Operasi	22
2.1.6 Ukuran Perusahaan	23
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
2.4 Hipotesis	30
2.4.1 Total AkruaI terhadap Persistensi Laba	30
2.4.2 Keandalan AkruaI terhadap Presistens Laba	32
2.4.3 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba	33
2.4.4 Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba	34
2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba ..	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	36
3.1.1 Variabel Penelitian.....	36
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	37
3.2 Populasi dan Sampel	43
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis	45
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.4.2.1 Uji Normalitas Data.....	46

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas	46
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	47
3.4.2.4 Uji Autokorelasi	48
3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	48
3.4.4 Uji Hipotesis	52
3.4.4.1 Koefisien Determinasi (R ²).....	52
3.4.4.2 Uji Statistik t.....	52
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	54
4.2 Statistik Deskriptif	54
4.3 Analisis Data.....	57
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	57
4.3.1.1 Normalitas.....	58
4.3.1.2 Uji Multikolinieritas.....	58
4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.3.1.4 Uji Autokorelasi.....	60
4.3.2 Analisis Regresi	61
4.4 Interpretasi Hasil	68
4.4.1 Pengaruh Total AkruaI terhadap Persistensi Laba.....	68
4.4.2 Pengaruh Keandalan AkruaI terhadap Persistensi Laba	69
4.4.3 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba	73
4.4.4 Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba	73
4.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba ..	74

BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Keterbatasan Penelitian	77
5.3 Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Ringkasan PenelitianTerdahulu	25
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional.....	41
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	53
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	54
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas.....	59
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas Model Regresi	60
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Model Regresi	61
Tabel 4.7 Model Analisis 1	61
Tabel 4.8 Model Analisis 2	63
Tabel 4.9 Model Analisis 3	65
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Penelitian	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	27
Gambar 2.2	28
Gambar 2.3	29
Gambar 2.4	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan semakin dominannya pihak swasta dalam pembiayaan pembangunan ekonomi. Pihak swasta ini dikenal dengan istilah investor, investor merupakan orang perorangan atau lembaga yang melakukan suatu penanaman modal dengan mengharapkan pengembalian di masa mendatang. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan.

Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dibagi menjadi lima, meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012).

Laporan keuangan disusun berdasarkan empat karakteristik kualitatif pokok, salah satunya ialah dapat dipahami. Untuk dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi (Martani, 2012). Namun, sering kali para investor hanya terfokus pada tingkat

laba suatu perusahaan. Laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996) menjelaskan bahwa investor bersifat naif, yaitu investor hanya berpatokan pada laba agregat saja.

Penentuan keputusan investasi yang hanya didasarkan atas laba agregat saja akan menimbulkan kesalahan penetapan harga di pasar. Kesalahan tersebut erat kaitannya dengan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan para pengguna laporan keuangan (*principal*). Konflik keagenan muncul ketika perusahaan yang memiliki akrual yang tinggi dan arus kas rendah akan dinilai lebih tinggi dari harga wajarnya (*overvalued*), sehingga akan mendapatkan imbal hasil abnormal yang rendah. Sementara itu, perusahaan yang memiliki akrual yang rendah dan arus kas yang tinggi akan dinilai lebih rendah dari harga wajarnya (*undervalued*), sehingga mendapatkan imbal hasil abnormal yang tinggi (Richardson, 2005).

Kecenderungan investor yang hanya melihat besaran laba agregat juga terbentur oleh adanya beberapa fakta di mana beberapa perusahaan mendapatkan ataupun kehilangan sebagian besar labanya hanya pada waktu yang singkat. Salah satu fakta mengenai laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), selama kuartal tahun 2013, anak perusahaan PT Astra International Tbk (ASII) ini hanya menghasilkan Rp217,72 miliar. Laba bersih AALI ini jatuh sebesar 73,3 % dari laba pada kuartal pertama tahun 2008. Waktu itu AALI mampu menghasilkan laba bersih Rp827,05 miliar. Penyebab jatuhnya laba bersih adalah akibat masalah penjualan. Sama halnya dengan yang terjadi pada laba bersih PT Astra Agro

Lestari Tbk, PT XL Axiata Tbk (EXCL) juga melaporkan laba periode yang turun sebesar 52 % dari periode yang sama tahun sebelumnya. Fakta yang paling mencengangkan datang dari PT Indosat Tbk, laba bersih Indosat per 31 Maret 2012 turun hingga 96,5% menjadi Rp16,7 miliar dari Rp483,7 miliar pada periode yang sama tahun 2011 (Kompas).

Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan (Penman, 2001). Sedangkan pandangan kedua, persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994).

Penelitian ini mengacu pada sudut pandang pertama, di mana laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Barth dan Hutton, 2004). Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba di mana laba yang berkualitas dapat

menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode (Purwanti, 2011).

Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa persistensi penting kaitannya dengan keandalan suatu informasi, di mana suatu informasi dapat dikatakan andal bila informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi, keputusan ekonomi di antaranya dapat berupa keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan pembuat standar (*standard setters*). Hal tersebut erat kaitannya dengan relevansi dari laporan keuangan, di mana informasi dapat dikatakan relevan, bila informasi tersebut mampu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Salah satu faktor penting yang berkaitan erat dengan persistensi laba ialah akrual. Akrual dianggap penting dalam mempengaruhi persistensi laba karena laba sendiri dipecah atas dua komponen, komponen pertama ialah arus kas dan komponen kedua ialah akrual. Akrual merupakan penyesuaian pengakuan kas akhir periode sehingga laba dapat mengukur kinerja perusahaan dengan lebih baik (Scholer, 2004). Sloan (1996) menyatakan bahwa komponen akrual dari current earnings cenderung untuk kurang terulang lagi untuk periode future earning karena mendasarkan pada akrual, tangguhan, alokasi, dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif.

Pada penelitian ini akrual juga dikelompokkan berdasarkan keandalannya. Istilah keandalan akrual pertama kali digunakan oleh Richardson *et al.* (2005) sebagai cerminan akrual yang berkualitas. Richardson *et al.* mengelompokkan

item-item akrual yang ada di neraca berdasarkan keandalannya: tinggi, medium, dan rendah. Perubahan pada aset keuangan (ΔFIN) yang didominasi investasi masuk klasifikasi akrual yang memiliki keandalan tinggi, perubahan pada modal kerja (ΔWC) yang didominasi oleh piutang dan persediaan masuk klasifikasi keandalan yang medium. Sedangkan, perubahan pada aset operasi tidak lancar (ΔNCO) yang didominasi oleh aset tetap dan utang jangka panjang memiliki keandalan yang rendah.

Penelitian mengenai pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba dilakukan oleh Richardson *et al.* (2005) dan Boubakri (2012). Di mana Richardson (2005) menyatakan bahwa perubahan pada aset keuangan (ΔFIN), perubahan pada modal kerja (ΔWC), dan perubahan pada aset operasi tidak lancar (ΔNCO), memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap persistensi laba sedangkan pada penelitian Boubakri (2012) yang dilakukan di Kanada menunjukkan bahwa perubahan modal kerja tidak dapat dibuktikan secara signifikan.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba ialah tingkat utang. Utang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi, utang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain, utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan

oleh Purwanti (2010) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) menyatakan tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap persistensi laba ialah siklus operasi. Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima perusahaan. Siklus operasi yang lebih panjang menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002). Dechow dan Dichev (2002) memberikan hasil bahwa siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sebaliknya Fanani (2010) menyatakan bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi oleh siklus operasi.

Selain akrual, tingkat utang, dan siklus operasi, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil (Dechow dan Dichev, 2002). Selain itu, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha (Yustiana, 2011). Meskipun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi biaya politis yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil (Gu *et al.*, 2002). Biaya politis diantaranya ialah intervensi pemerintah, peneanan pajak, dan berbagai macam tuntutan lain. Untuk mengurangi biaya politis, manajer akan cenderung untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat

mengurangi laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Fanani dkk (2008) dan Purwanti (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan Dechow dan Dichev (2001) dan Yustiana (2011) mendapatkan hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba.

Penelitian terdahulu yang menguji mengenai persistensi laba telah beberapa kali dilakukan. Namun hasil yang didapat dari beberapa penelitian tidak konsisten. Terdapat *research gap* yang signifikan antar hasil penelitian. Dengan *research gap* yang signifikan antar hasil penelitian yang satu dan yang lainnya serta pentingnya penerapan persistensi laba di Indonesia, mendorong penelitian ini dilakukan. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai 2012.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji tingkat persistensi akrual, arus kas, keandalan akrual terhadap persistensi laba, dan pengaruh tingkat utang, siklus operasi, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba sehingga akan diperoleh keyakinan faktor-faktor mana saja yang menentukan persistensi laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya terdapat fenomena empiris yaitu ketidaksesuaian antara teori dengan data empiris yang ditemukan dari variabel-variabel yang diteliti. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Penelitian mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba telah beberapa kali dilakukan namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini diungkapkan dalam beberapa penelitian. Penelitian mengenai pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba dilakukan oleh Richardson *et al.* (2005) dan Boubakri (2012). Di mana Richardson (2005) menyatakan bahwa perubahan pada aset keuangan (Δ FIN), perubahan pada modal kerja (Δ WC), dan perubahan pada aset operasi tidak lancar (Δ NCO), memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap persistensi laba sedangkan pada penelitian Boubakri (2012) yang dilakukan di Kanada menunjukkan bahwa perubahan modal kerja (Δ WC) tidak dapat dibuktikan secara signifikan.

Variabel lainnya yang diprediksi berpengaruh terhadap persistensi laba ialah tingkat utang. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) menyatakan tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Siklus Operasi suatu perusahaan terdiri dari transaksi-transaksi berikut: (a) pembelian barang, (b) penjualan barang, dan (c) pengumpulan piutang dari pelanggan. Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan di dalam siklus operasi. Penelitian yang dilakukan Dechow dan Dichev (2002) memberikan hasil bahwa siklus operasi mempengaruhi persistensi laba. Sebaliknya Fanani (2010) menyatakan bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi oleh siklus operasi.

Ukuran perusahaan juga berkaitan dengan persistensi laba perusahaan karena ukuran perusahaan mengindikasikan kekuatan kompetitif perusahaan. Faktor yang berkaitan dengan ukuran perusahaan ialah skala ekonomi, modal, dan konsentrasi industri. Keseluruhan dari faktor-faktor tersebut mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas industri (Setiana, 2012). Yustiana (2011) mendapatkan hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba. Sedangkan Fanani dkk (2008) dan Purwanti (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan manajemen untuk melakukan keputusan opportunistik dengan tujuan mengurangi biaya politis perusahaan tersebut.

Berdasarkan ketidakkonsistenan dari uraian tersebut, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini dengan objek perusahaan manufaktur yang *listing* di Indonesia. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh komponen akrual terhadap persistensi laba lebih rendah daripada pengaruh komponen arus kas terhadap persistensi laba?
2. Apakah semakin rendah keandalan akrual maka persistensi laba semakin rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh dari tingkat utang terhadap persistensi laba?
4. Apakah terdapat pengaruh dari siklus operasi terhadap persistensi laba?
5. Apakah terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh:

1. Data empiris bahwa pengaruh komponen akrual terhadap persistensi laba lebih rendah daripada pengaruh komponen arus kas terhadap persistensi laba.
2. Data empiris bahwa semakin rendah keandalan akrual maka persistensi laba semakin rendah.
3. Data empiris bahwa terdapat pengaruh dari tingkat utang terhadap persistensi laba.
4. Data empiris bahwa terdapat pengaruh dari siklus operasi terhadap persistensi laba.
5. Data empiris bahwa terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis

1. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam

rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

b) Kegunaan Praktik

1. Memberikan manfaat kepada investor, calon investor, dan pengguna lain untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih baik.
2. Memberikan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur. Selain berisi landasan teori, bab ini juga meliputi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pikir teoritis, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi variabel penelitian dan definisi variabel operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan tentang hasilnya.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran dari hasil penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Relevansi

Dasar teori pada penelitian ini adalah teori relevansi. Teori relevansi menjelaskan mengenai metode komunikasi yang mempertimbangkan simpulan implisit (Sperber dan Wilson, 2009). Sperber dan Wilson menyatakan bahwa komunikasi akan relevan apabila komunikasi tersebut memiliki efek kontekstual. Efek kontekstual adalah hasil interaksi informasi baru dengan informasi lama, semakin besar efek kontekstualnya, semakin besar relevansinya.

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan para investor untuk mendapatkan informasi-informasi investasi. Informasi dari laporan keuangan harus relevan agar bermanfaat bagi penggunanya. Sesuai dengan salah satu karakteristik kualitatif primer laporan keuangan yaitu relevan. Informasi dikatakan relevan bila informasi tersebut dapat mempengaruhi penggunanya dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan.

SFAC No.8 tentang kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan akan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan memiliki kemampuan konfirmasi. Informasi di dalam laporan keuangan dikatakan memiliki nilai prediksi apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan keuangan

terutama investor dan kreditor dalam memprediksi kejadian tertentu yang berpengaruh dengan perusahaan. Dari prediksi tersebut dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana konfirmasi pengguna laporan keuangan untuk memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi baik yang merugikan maupun menguntungkan.

2.1.2 Persistensi Laba

Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Dalam penelitian Wijayanti (2006) laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Penman (2003) membedakan laba ke dalam dua kelompok yaitu *sustainable earning* (*earning persistence* atau *core earning*) dan *unusual earning* atau *transitory earning*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earning* atau *transitory earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeatiang*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

Para peneliti terdahulu mengukur persistensi laba dengan proxy yang berbeda-beda, Sloan (1996) mengacu pada Freeman *et al.* (1982) menunjukkan

bahwa persistensi laba merupakan hubungan antara *current earnings performance* dan *future earnings performance*. *Earnings* didefinisikan sebagai laba operasi dibagi dengan total assets. Sedangkan Francis *et al.* (2004) mengukur persistensi laba dari slope koefisien hasil regresi *current earnings* pada *lagged earnings*. Sementara, Tucker dan Zarowin (2006) mengukur persistensi laba dari parameter hasil regresi *current earnings per share* pada *lagged earnings per share*. Sedangkan, Dechow dan Dichev (2002) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akrual. Kualitas akrual didefinisikan sebagai estimasi error dari hasil regresi modal kerja akrual. Sementara Dichev dan Tang (2008) mengukur persistensi berdasarkan hubungan antara ROA tahun depan dan ROA tahun ini, di mana ROA merupakan laba sebelum adanya *extraordinary items*. Dichev dan Tang (2008) menggunakan β sebagai *proxy* pada persistensi laba.

Berdasarkan konsep dan *proxy* persistensi laba yang telah digunakan oleh para peneliti terdahulu, maka konsep persistensi laba dalam penelitian ini mengacu pada persistensi laba berbasis ROA dari aktivitas normal perusahaan (*net income before extraordinary items*, NIBE). Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa laba dari aktivitas normal merupakan hasil yang didapat oleh perusahaan selama perusahaan beroperasi secara berkelanjutan dan alasan lain penggunaan *proxy* ini adalah karena tidak memasukkan *non-recurring items* seperti, *discontinued operations*, *special items*, dan *non-operating incomes* (Sunarto, 2008). Laba operasi yang dicapai oleh perusahaan saat ini sangat tergantung dari total assets yang digunakan oleh perusahaan (total asset periode

sebelumnya dan saat ini). Dengan demikian persistensi laba berbasis ROA dapat diukur sebagai berikut (Dichev dan Tang, 2008):

$$ROA_{t+1, i} = \alpha + \beta ROA_{t, i} + e_{t, i}$$

Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Penelitian persistensi laba ini telah dilakukan oleh Sloan (1996), Penman dan Zhang (2002), Richardson (2003), Francis *et al.* (2004), Pagalung (2006), Fanani (2010), dan Boubakri (2012).

2.1.3 Konsep Akrua

Laporan laba rugi dapat digunakan sebagai prediktor arus kas masa depan karena di dalam penyusunan laporan laba rugi menggunakan metode akrual. Akibat penggunaan metode akrual, laba terdiri atas pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas dan juga dalam bentuk non-kas. Pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas digolongkan menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi, sedangkan non kas digolongkan menjadi total komponen akrual.

Berdasarkan definisi, akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih (Subramanyam dan Wild, 2010). Akuntansi akrual dapat mengurangi masalah ketepatan waktu dan pengaitan yang terdapat pada akuntansi kas. Masalah ketepatan waktu mengacu pada tidak semua aktivitas usaha berpengaruh langsung terhadap arus kas.

Keandalan akrual pertama kali digunakan oleh Richardson et al. (2005). Informasi memiliki kualitas yang andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan (Martani, 2012).

Sebagai contoh dalam kasus tanah, nilai wajar tanah dengan menggunakan referensi harga pembelian terakhir mungkin dapat dianggap andal karena mempresentasikan nilai terkini. Namun jika nilai jual terkini tidak ada, maka entitas akan kesulitan untuk memprediksi nilai tanah tersebut karena untuk aset tetap jarang ditemukan harga pasar aktif sehingga perlu meminta bantuan penilai (*appraisal*) untuk melakukan penilaian. Hasil penilaian sangat dipengaruhi asumsi dan estimasi yang digunakan, sehingga ada potensi bias. Penilaian dengan menggunakan harga perolehan memiliki keandalan lebih tinggi karena nilai tersebut dapat dibuktikan berdasarkan dokumen transaksi dan dapat diverifikasi (Martani, 2012).

Selaras dengan definisi andal yang telah dijabarkan di atas, Richardson *et al.* mengelompokkan *item-item* akrual yang ada di neraca berdasarkan keandalannya: tinggi, sedang, dan rendah. Perubahan pada aset tidak lancar (Δ NCO) yang didominasi oleh aset tetap dan aset tak berwujud memiliki keandalan yang medium/rendah. Perubahan pada modal kerja (Δ WC) yang didominasi oleh piutang dan persediaan memiliki keandalan yang medium karena piutang dan persediaan merupakan akun-akun yang paling besar dipengaruhi oleh *management judgement* (Scholer, 2004). Sementara, perubahan pada aset

keuangan (ΔFIN) yang didominasi utang dagang dan investasi dikelompokkan menjadi akrual yang memiliki keandalan tinggi karena untuk menentukan nilainya dapat menggunakan nilai pasar.

Richardson *et al.* (2005) mengembangkan apa yang telah diteliti oleh Sloan (1996) dengan menghubungkan keandalan dalam pengukuran akrual dengan persistensi laba. Richardson *et al.* (2005) memperbaiki persamaan akrual yang digunakan dalam Sloan (1996) dengan menjabarkan lebih lanjut komponen akrual. Akrual dalam Sloan (1996) didapat melalui persamaan berikut ini:

$$\text{Akrual} = \Delta\text{FIN} + \Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO}$$

Di mana,

ΔFIN = Perubahan pada aset keuangan

ΔWC = Perubahan pada modal kerja

ΔNCO = Perubahan pada aset operasi tidak lancar

Persamaan di atas kemudian dijabarkan oleh Richardson *et al.* (2005) menjadi seperti berikut:

$$\text{Akrual} = \Delta\text{STI} + \Delta\text{LTI} - \Delta\text{FINL} + \Delta\text{COA} - \Delta\text{COL} + \Delta\text{NCOA} - \Delta\text{NCOL}$$

┌──────────┐	┌──────────┐	┌──────────┐
ΔFIN	ΔWC	ΔNCO

Penjabaran lebih rinci permasing-masing komponen:

1. ΔFIN (Perubahan Aset Keuangan)

ΔFIN merupakan perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan panjang (ΔLTI) dikurangi dengan perubahan pada *short term debt* dan *long term debt* (ΔFINL). Sebagian besar dari ΔFIN terdiri atas investasi dan liabilitas keuangan. Perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan liabilitas keuangan (ΔFINL) dapat

diukur dengan keandalan yang tinggi. Hal ini karena investasi jangka pendek dinilai berdasarkan nilai pasarnya dan liabilitas dinilai dengan nilai sekarang. Bagi investasi jangka panjang kesalahan pengukuran lebih mungkin terjadi. Termasuk di dalam investasi jangka panjang yaitu piutang jangka panjang dan investasi pada sekuritas. Piutang jangka panjang memiliki potensi kesalahan pengukuran yang tinggi sama seperti piutang jangka pendek sedangkan investasi jangka panjang terhadap sekuritas biasanya cukup likuid sehingga dapat diukur dengan keandalan yang tinggi (Boubakri, 2012).

2. ΔWC (Perubahan Modal Kerja)

ΔWC dijabarkan menjadi perubahan pada aset lancar tidak termasuk kas dan investasi jangka pendek (ΔCOA) dikurangi perubahan pada liabilitas jangka pendek tidak termasuk *short term debt* (ΔCOL). Sebagian besar dari ΔWC terdiri atas akun piutang dan persediaan.

Piutang dan persediaan dinilai mengandung subyektifitas yang paling tinggi. Hal tersebut dikarenakan kedua akun di atas merupakan akun yang paling dipengaruhi oleh tindakan *management judgement* (Scholer, 2004). Dalam penghitungan piutang dagang diperlukan estimasi atas piutang tak tertagih. Selain itu, piutang sering digunakan untuk manipulasi misalnya dengan mekanisme pengakuan pendapatan secara prematur atau lebih awal. Sedangkan penghitungan persediaan memperbolehkan penggunaan berbagai metode pencatatan dan juga memakai alokasi biaya yang subjektif.

Komponen terbesar dalam liabilitas jangka pendek adalah utang dagang. Pengukuran utang dagang memiliki keandalan yang tinggi hal ini karena utang

dagang dicatat pada nilai nominal. Diasumsikan perusahaan going concern sehingga perusahaan tersebut akan membayar lunas utangnya tersebut. Subyektifitas baru muncul dalam proses estimasi diskon. Namun karena jumlah diskon tersebut dapat diverifikasi kepada pemasok maka kemungkinan adanya kesalahan pengukuran relatif kecil (Boubakri, 2012).

3. Δ NCO (Perubahan Aset Operasi Tidak lancar)

Δ NCO dijabarkan menjadi perubahan dari aset tidak lancar, tidak termasuk investasi non-ekuitas jangka panjang dan *advances* (Δ NCOA) dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk *long term debt* (Δ NCOL). Komponen utama dari Δ NCOA adalah PPE (property, plant, and equipment) dan aset tak berwujud. Subyektifitas yang terjadi terkait dengan PPE dan aset tak berwujud ini pada umumnya berupa penentuan biaya yang dikapitalisasi, pemilihan metode depresiasi/amortisasi, dan jumlah yang harus dihapuskan ketika terjadi penurunan nilai.

Komponen dari Δ NCOL umumnya beragam, contohnya adalah liabilitas imbalan kerja, liabilitas pajak tangguhan, utang kepada pihak-pihak berelasi dan *postretirement benefits*. Utang jangka panjang dapat dihitung dengan tingkat keandalan yang tinggi. Sedangkan untuk *postretirement benefit* menggunakan banyak estimasi karena waktu dan besaran manfaat ini tidak pasti, biaya manfaat pascapensiun (dan kewajibannya) perlu diestimasi berdasarkan asumsi aktuaria atas harapan hidup, perputaran pegawai, tingkat kenaikan kompensasi, biaya perawatan kesehatan, tingkat pengembalian yang diharapkan, dan tingkat bunga

(Subramanyam dan Wild, 2012). Oleh karena itu tidak dapat diukur dengan keandalan yang tinggi.

2.1.4 Tingkat Utang

Tingkat utang didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik modal ekuitas mencakup pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Berbeda dengan modal ekuitas, baik modal utang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Utang dibagi menjadi dua jenis yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Utang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun, biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal. Sedangkan utang jangka panjang merupakan sumber pembiayaan yang dialokasikan untuk ekspansi atau perluasan usaha karena perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal dari ekspansi (Setiana, 2012).

Utang yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan mendapatkan tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional ataupun perluasan usaha. Namun, manajemen juga mempunyai kewajiban untuk terus menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu besarnya tingkat utang perusahaan

akan mendorong perusahaan mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditor dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah memberikan dana dan kelonggaran proses pembayaran (Fanani, 2010).

Subramanyam dan Wild (2012) menjelaskan bahwa utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan: (1) Bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas, (2) bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan deviden tidak.

2.1.5 Siklus Operasi

Siklus memiliki arti sebagai jangka waktu, sedangkan operasi adalah aktivitas bisnis utama perusahaan. Siklus Operasi dapat diartikan sebagai rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Pada perusahaan manufaktur siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba.

Siklus operasi yang panjang menyebabkan semakin tinggi subyektifitas akibat semakin banyak estimasi-estimasi, piutang yang semakin lama tidak dilunasi maka akan memperbesar estimasi dari piutang tak tertagih, serta persediaan yang semakin lama mengakibatkan persediaan semakin rentan akan keusangan, sehingga nanti perlu untuk disesuaikan kembali. Siklus operasi yang

panjang menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev, 2002).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan. Seperti total penjualan, total aset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur berdasarkan besaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan. IFRS (2012) mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entatitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh. Total aset terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar terdiri atas kas, piutang, persediaan, investasi jangka pendek, dan biaya dibayar di muka. Sedangkan, aset tidak lancar terdiri atas investasi jangka panjang, aset tetap, aset takberwujud, dan aset lain yang bersifat tidak lancar.

Besaran total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan di mana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, secara tidak langsung ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini adalah Boubakri (2012). Penelitian tersebut berpedoman dari penelitian Richardson *et al.* (2005). Penelitian dari Boubakri menunjukkan bahwa perubahan aset keuangan, perubahan modal kerja dan perubahan aset operasi tidak lancar memiliki pengaruh yang negatif terhadap persistensi laba kecuali perubahan modal kerja di mana pengaruhnya tidak dapat dibuktikan secara signifikan. Hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Richardson *et al.* (2005) bahwa perubahan aset keuangan, perubahan aset modal kerja, dan perubahan aset operasi tidak lancar memiliki pengaruh yang negatif terhadap persistensi laba.

Penelitian lain dilakukan oleh Oei *et al* (2008) dengan variabel independen yaitu persistensi laba. Oei *et al* (2008) berhasil membuktikan pengaruh signifikan antara akrual dengan persistensi laba. Sedangkan untuk keandalan akrual, hasil penelitian Oei *et al.* (2008) menunjukkan bahwa perubahan aset operasi tidak lancar memiliki persistensi yang paling tinggi dibandingkan perubahan modal kerja dan perubahan aset keuangan. Pengaruh kepemilikan saham managerial terhadap persistensi laba tidak dapat dibuktikan secara signifikan dalam penelitian Oei *et al.* (2008).

Penelitian lain terkait dengan persistensi laba dilakukan oleh Zaenal Fanani (2010). Penelitian tersebut berpedoman dari Dechow and Dichev (2002). Hasil penelitian Zaenal Fanani (2010), Titik Purwanti (2010), dan Dechow dan Dichev (2002) menunjukkan ketidaksepahaman. Penelitian dari Zaenal Fanani (2010) hasilnya menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, dan

volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Siklus operasi tidak dapat dibuktikan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Titik Purwanti (2010) menyatakan bahwa besaran akrual, siklus operasi, berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan tingkat utang, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa variabel-variabel independen yaitu: akrual dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

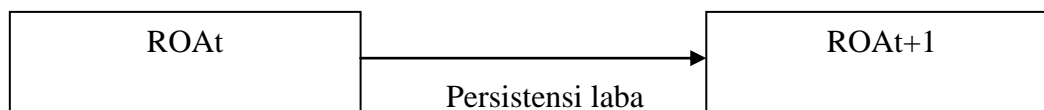
No	Peneliti	Variabel yang Diamati	Hasil Penelitian
1	Dechow dan Dichev (2002)	Variabel Dependen: persistensi Variabel Independen: Akrual, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan.	Akrual, Siklus Operasi berpengaruh negatif dengan persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan persistensi laba.
2	Richardson <i>et al.</i> (2005)	Variabel Dependen: persistensi Variabel Independen: Akrual, Komponen-komponen akrual: Δ FIN, Δ WC, dan Δ NCO	Akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Ketiga komponen akrual terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba, di mana komponen yang paling tidak handal memiliki persistensi laba yang paling rendah.
3	Frankel dan Litov (2008)	Variabel Independen: Persistensi Laba Variabel Independen:	Volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan kekuatan memprediksi laba meningkat dengan adanya

		Volatilitas arus kas Variabel Kontrol: Firm Size dan Pertumbuhan Laba	variabel. kontrol karena variabel kontrol memperbaiki kebiasaan dari sampel.
4	Oei <i>et al.</i>	Variabel Independen: Persistensi Laba Variabel Independen: Akrual dan Kepemilikan saham managerial	Akrual memiliki persistensi lebih rendah dari arus kas, perubahan aset operasi tidak lancar memiliki persistensi yang paling tinggi dibandingkan perubahan modal kerja dan perubahan aset keuangan. Pengaruh kepemilikan saham managerial terhadap persistensi laba tidak dapat dibuktikan secara signifikan
5	Zaenal Fanani (2010)	Variabel Dependen: Persistensi Laba Variabel Independen: Besaran Akrual, Tingkat Utang, Siklus Operasi	Besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan Siklus operasi tidak berpengaruh.
6	Boubakri (2012)	Variabel Dependen: Persistensi Laba Variabel Independen: perubahan aset operasi lancar, investasi jangka panjang, dan liabilitas keuangan.	Perubahan modal kerja, aset keuangan dan aset operasi tidak lancar memiliki pengaruh yang negatif terhadap persistensi laba kecuali perubahan aset operasi lancar di mana pengaruhnya tidak dapat dibuktikan secara signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen pada penelitian ini adalah arus kas, akrual, perubahan modal kerja (ΔWC), perubahan modal kerja (ΔWC), perubahan aset keuangan (ΔFIN), tingkat utang, siklus operasi, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan. Oleh karena itu, persistensi laba merupakan variabel dependen yang tidak dapat diukur langsung, melainkan adalah sebuah pengaruh antara laba saat ini dengan laba masa depan. Berdasarkan hasil uraian maka kerangka penelitian yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah:

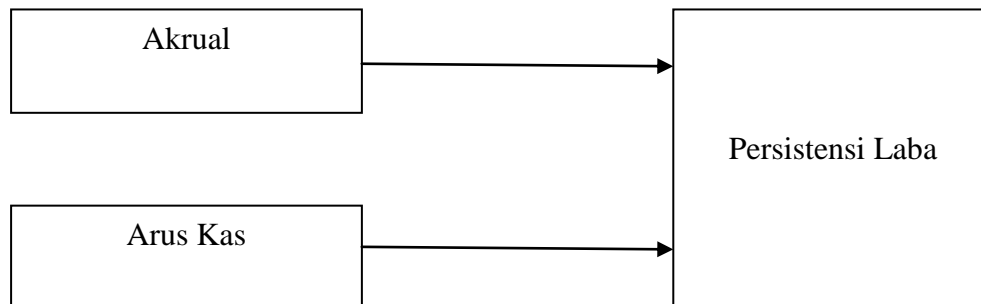
Gambar 2.1



Laba disusun oleh dua komponen, komponen pertama ialah arus kas dan komponen kedua ialah akrual. Komponen akrual merupakan penyesuaian atas laporan laba rugi yang terdapat transaksi dalam bentuk non-kas terhadap laporan arus kas. Sedangkan laporan arus kas hanya menyediakan informasi dari transaksi-transaksi yang melibatkan pertukaran kas, baik kas masuk maupun kas keluar. Akrual erat kaitannya dengan *judgement management* di mana di dalamnya terdapat estimasi-estimasi yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya error. Pengaruh komponen akrual terhadap persistensi laba diprediksi memiliki pengaruh yang lebih rendah daripada pengaruh komponen arus kas terhadap

persistensi laba. Berdasarkan hasil uraian maka kerangka penelitian yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah:

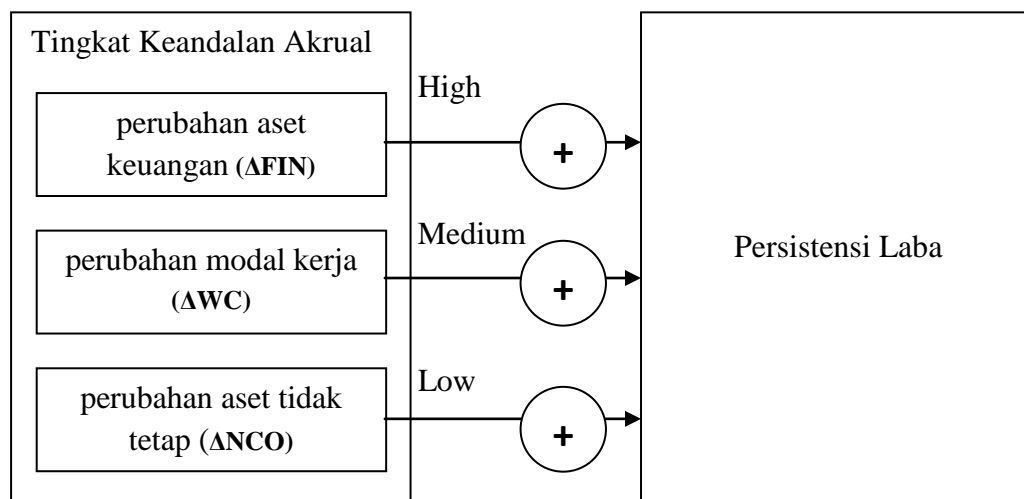
Gambar 2.2



Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Richardson *et. al.* (2005), akrua dibagi menjadi perubahan pada aset keuangan, perubahan modal kerja, dan perubahan aset operasi tidak lancar yang bila ketiganya diukur akan memiliki keandalan yang berbeda-beda, yaitu tinggi (high), sedang (medium), dan rendah (low). Pengukuran perubahan aset keuangan (ΔFIN) dikelompokkan ke dalam tingkat keandalan yang tinggi. Hal ini karena investasi mudah diketahui nilai pasarnya. Pengukuran ΔWC (perubahan pada modal kerja) dinilai mengandung subyektifitas yang medium. Hal ini karena modal kerja sebagian besar terdiri dari akun piutang dagang dan persediaan yang diukur dengan estimasi-estimasi sehingga tingkat keandalan menjadi rendah. Pengukuran keandalan akrua yang kedua ialah ΔNCO (perubahan pada aset tidak lancar) dinilai mengandung subyektifitas yang rendah. Komponen utama dari ΔNCO adalah PPE (*property, plant, and equipment*) dan aset tak berwujud. Subyektifitas yang terkait PPE dan aset tak berwujud pada umumnya berupa penentuan biaya yang dikapitalisasi, pemilihan metode depresiasi/amortisasi dan jumlah yang harus dihapuskan ketika

terjadi penurunan nilai. Keandalan akrual yang semakin rendah diprediksi memiliki tingkat persistensi laba yang semakin rendah. Berdasarkan hasil uraian maka kerangka penelitian yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.3

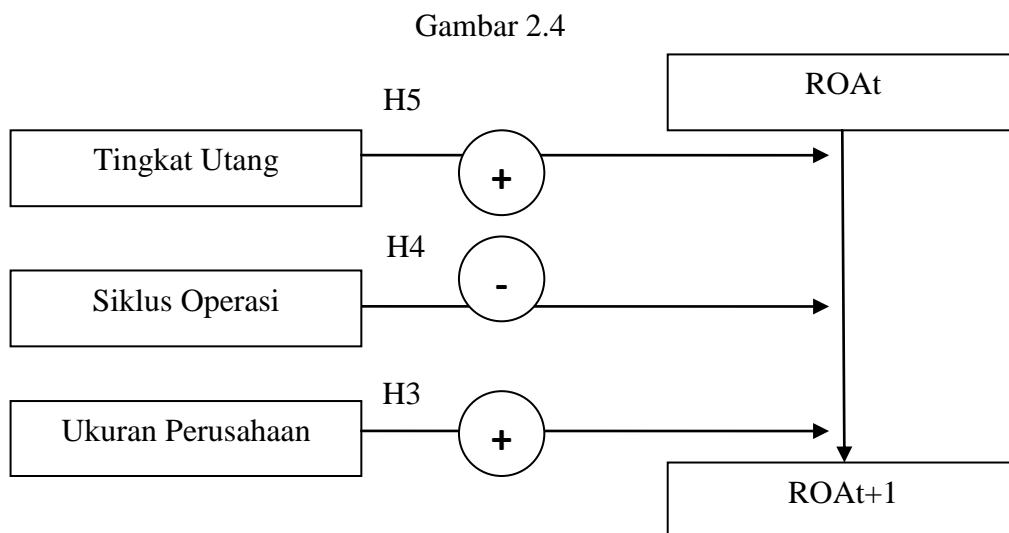


Faktor ke empat yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang. Perusahaan yang memiliki utang akan mendapatkan tambahan modal, baik modal jangka pendek yang akan digunakan sebagai tambahan operasional maupun modal jangka panjang yang akan digunakan sebagai perluasan usaha. Sehingga perusahaan akan semakin berkembang.

Faktor ke lima yang mempengaruhi persistensi laba adalah siklus operasi. Siklus operasi yang lebih panjang menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002).

Faktor ke enam yang mempengaruhi persistensi laba ialah ukuran perusahaan. Perusahaan besar akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang

tinggi karena perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik yang dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang ditimbulkan menjadi kecil (Dechow dan Dichev, 2002). Berdasarkan hasil uraian maka kerangka penelitian yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah:



2.4 Hipotesis

2.4.1 AkruaI terhadap Persistensi Laba

Teori relevansi adalah teori yang menjelaskan mengenai metode komunikasi dengan mempertimbangkan simpulan implisit. Prinsip relevansi dirumuskan sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensif, yaitu komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal (Sperber dan Wilson, 2009). Salah satu media komunikasi yang digunakan perusahaan kepada para penggunanya ialah melalui laporan keuangan.

Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dibagi menjadi lima,

meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012).

Laporan laba rugi dapat digunakan sebagai prediktor arus kas masa depan karena di dalam penyusunan laporan laba rugi menggunakan metode akrual. Akibat penggunaan metode akrual, laba terdiri atas pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas dan juga dalam bentuk non-kas. Pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas sedangkan non kas digolongkan menjadi total komponen akrual.

Oei *et al.* (2008) menjelaskan bahwa error dapat terjadi di dalam akrual karena error muncul akibat dari adanya estimasi yang dilakukan di masa lalu dan dilakukan di masa kini. Sebagai contoh estimasi pada *allowance doubtful debts* yang perhitungannya tidak akan pernah akurat. Sebagai akibatnya, error yang dihasilkan oleh estimasi masa kini akan dikoreksi di masa depan dan seterusnya, sehingga mengakibatkan kesalahan dalam pengukuran yang semakin panjang pada periode-periode berikutnya.

Perbedaan kemampuan antara komponen arus kas dan akrual untuk menjelaskan laba masa depan diteliti lebih mendalam oleh Sloan (1996). Hasil dari penelitian ini adalah komponen arus kas memiliki kemampuan prediksi lebih baik untuk laba masa depan dibanding akrual.

H1 : Pengaruh komponen akrual terhadap persistensi laba lebih rendah daripada pengaruh komponen arus kas terhadap persistensi laba.

2.4.2 Keandalan AkruaI terhadap Persistensi Laba

Keandalan merupakan salah satu karakteristik kualitatif dari laporan keuangan, di mana hal tersebut menjelaskan bahwa pengguna harus yakin mengenai penyajian operasi dan fakta-fakta yang mendasari adalah konsisten dan terhindar dari kesalahan pengukuran maupun bias. Beberapa komponen dari akruaI disusun menggunakan *professional judgement*, seperti ketika menentukan saham, piutang, depresiasi, utang, dll di mana memungkinkan adanya kesalahan pengukuran.

Pengukuran akruaI dalam perubahan aset keuangan (ΔFIN) dinilai mengandung subyektifitas rendah atau dengan kata lain memiliki keandalan yang tinggi. Hal ini karena investasi jangka pendek mudah diketahui nilai pasarnya dan liabilitas keuangan dinilai dengan nilai sekarang. Pengukuran akruaI dalam perubahan modal kerja (ΔWC) dinilai mengandung subyektifitas yang medium, hal ini dikarenakan sebagian besar modal kerja terdiri dari akun piutang dagang dan persediaan yang diukur dengan keandalan yang rendah namun pengukuran utang jangka pendek sebagai salah satu penyusun modal kerja memiliki keandalan yang tinggi. Pengukuran akruaI dalam perubahan aset operasi tidak lancar (ΔNCO) dinilai mengandung subyektifitas rendah. Contoh komponen dari ΔNCO adalah utang jangka panjang, pajak tangguhan, dan *postretirement benefits*. Utang jangka panjang dapat dihitung dengan tingkat keandalan yang tinggi. Sedangkan untuk *postretirement benefits* misalnya menggunakan banyak estimasi dan tidak dapat diukur dengan keandalan yang tinggi. Berdasarkan teori relevansi, laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk

mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keandalan merupakan salah satu karakteristik kualitatif penyusun laporan keuangan, sehingga semakin handal pengukuran akrual maka persistensi laba semakin tinggi. Hasil penelitian Richardson *et al.* (2005) menunjukkan bahwa pengukuran akrual andal akan menyebabkan persistensi laba menjadi tinggi.

H2: Keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.4.3 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori relevansi, besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo. IFRS (2012) mendefinisikan liabilitas sebagai utang entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.

Subramanyam dan Wild (2012) menyatakan bahwa tingkat utang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa depan di saat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Penelitian ini dibangun dengan salah satu kriteria sampel yaitu perusahaan yang tidak mengalami rugi selama lima tahun berturut-turut, sehingga dapat dikategorikan sebagai

perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik. Hasil penelitian Fanani (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang maka persistensinya semakin tinggi.

H3: Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.4.4 Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori relevansi, laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Siklus operasi yang panjang dapat mengurangi tingkat relevansi laporan keuangan terhadap prediksi masa depan. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002).

H4 : Siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi laba

Berdasarkan teori relevansi, laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Total aset sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan merupakan bagian dari laporan keuangan. IFRS (2012) mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai

akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Besarnya total aset mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan dalam kegiatan utama perusahaan, di mana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba (Yustiana, 2011). Perusahaan besar juga akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang tinggi karena perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik. Sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan menjadi kecil (Dechow dan Dichev, 2002).

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Bagian ini akan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan, pengukuran dari tiap-tiap variabel, populasi dan sampel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari persistensi laba sebagai variabel dependen dan beberapa variabel independen yaitu akrual, keandalan akrual yang terdiri dari perubahan aset keuangan, perubahan modal kerja, dan perubahan aset operasi tidak lancar, tingkat utang, siklus operasi, ukuran perusahaan.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba yang ditunjukkan dengan adanya kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil di setiap periode (Purwanti, 2012).

Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Besaran revisi ditunjukkan berdasarkan besaran dari nilai β yang menunjukkan seberapa mempengaruhinya laba tahun berjalan kepada laba tahun mendatang.

Dalam menentukan tingkat persistensi laba, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA_{t+1,i} = \alpha + \beta ROA_{t,i} + e_{t,i}}$$

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang, regresi ini dilakukan selama jangka waktu empat tahun. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai bernilai negatif, maka pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten (Sunarto, 2008).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan variabel akrual, keandalan akrual yang terdiri dari perubahan aset keuangan, perubahan modal kerja, dan perubahan aset operasi tidak lancar, tingkat utang, siklus operasi, ukuran perusahaan.

3.1.2.1 Akrual

Richardson *et al.* (2005) menyatakan bahwa pengukuran akrual tidak hanya sesederhana dari pengurangan laba operasi dengan arus kas karena sebagian besar akun pada laporan posisi keuangan adalah akun yang dibangun atas prinsip

akrual. Bila akrual disisihkan maka yang dapat disajikan didalam laporan posisi keuangan hanyalah akun kas. Oleh karena itu, Richardson *et al.* (2005) mendefinisikan akrual dengan menjumlah perubahan pada aset keuangan (ΔFIN), perubahan pada modal kerja (ΔWC), dan perubahan aset operasi tidak lancar (ΔNCO) karena pada dasarnya akrual berada pada semua akun kecuali kas.

$$\text{Akrual} = \underbrace{\Delta\text{STI} + \Delta\text{LTI} - \Delta\text{FINL}}_{\Delta\text{FIN}} + \underbrace{\Delta\text{COA} - \Delta\text{COL}}_{\Delta\text{WC}} + \underbrace{\Delta\text{NCOA} - \Delta\text{NCOL}}_{\Delta\text{NCO}}$$

- Perubahan pada aset keuangan (ΔFIN)

ΔFIN merupakan perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan panjang (ΔLTI) dikurangi dengan perubahan pada *short term debt* dan *long term debt* (ΔFINL).

$$\Delta\text{FIN} = \Delta\text{STI} + \Delta\text{LTI} - \Delta\text{FINL}$$

$$\Delta\text{STI} = \text{STI}_t - \text{STI}_{t-1}$$

$$\Delta\text{LTI} = \text{LTI}_t - \text{LTI}_{t-1}$$

$$\Delta\text{FINL} = \text{FINL}_t - \text{FINL}_{t-1}$$

- Perubahan pada modal kerja (ΔWC)

ΔWC merupakan perubahan pada modal kerja tidak termasuk kas dan investasi jangka pendek (ΔCOA) dikurangi perubahan pada liabilitas jangka pendek tidak termasuk *short term debt* (ΔCOL).

$$\Delta\text{WC} = \Delta\text{COA} - \Delta\text{COL}$$

$$\Delta\text{COA} = \text{COA}_t - \text{COA}_{t-1}$$

$$\Delta\text{COL} = \text{COL}_t - \text{COL}_{t-1}$$

- Perubahan pada aset tidak lancar (ΔNCO)

ΔNCO merupakan perubahan dari aset tidak lancar, tidak termasuk investasi non-ekuitas jangka panjang dan *advances* (ΔNCOA) dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk *long term debt* (ΔNCOL).

$$\Delta\text{NCO} = \Delta\text{NCOA} - \Delta\text{NCOL}$$

$$\Delta\text{NCOA} = \text{NCOAt} - \text{NCOAt-1}$$

$$\Delta\text{NCOA} = \text{NCOAt} - \text{NCOAt-1}$$

$$\Delta\text{NCOL} = \text{NCOLt} - \text{NCOLt-1}$$

3.1.2.2 Keandalan Akrua

Keandalan akrua merupakan variabel penjabaran atas variabel independen akrua, pengujian atas variabel independen ini erat kaitannya dengan penyusunan akrua yang melibatkan subyektifitas di dalamnya. Di mana hal tersebut tidak lepas dari adanya *management judgement* pada akun-akun akrua. Sehingga tingkat subyektifitas yang ada pada satu akun berbeda dengan akun yang lainnya tergantung seberapa besar akun tersebut dipengaruhi oleh *management judgement*. Akibatnya keandalan pengukuran dalam akrua menjadi berbeda juga.

Mengacu pada penelitian Richardson *et al.* (2005), akrua dikelompokkan berdasarkan keandalan pengukurannya menjadi perubahan pada aset keuangan (ΔFIN) yang dikelompokkan menjadi akrua dengan tingkat keandalan yang tinggi, perubahan pada modal kerja (ΔWC) dengan tingkat keandalan yang medium, dan akrua yang diwakili oleh akrua yang diwakili oleh perubahan aset operasi tidak lancar (ΔNCO) dengan tingkat keandalan yang rendah.

3.1.2.3 Tingkat Utang

Tingkat utang diukur dengan total utang dibagi dengan total aset. Tingkat utang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ke tiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total Utang } t}{\text{Total Aset } t}$$

3.1.2.4 Siklus Operasi

Siklus perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{(\text{Piutang } t + \text{Piutang } t-1)/2}{\text{penjualan } t/360} + \frac{(\text{Persediaan } t + \text{persediaan } t-1)/2}{\text{Harga pokok penjualan}/360}$$

3.1.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. biasanya untuk mengukur besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan. semakin besar asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan dan semakin kecilnya asset perusahaan maka ukuran perusahaan tersebut kecil. Diukur dengan menggunakan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Asset}$$

Tabel berikut merupakan ringkasan definisi operasional ditunjukkan dengan menggunakan tabel yang terdiri atas variabel, definisi dan pengukuran.

Tabel ringkasan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Ringkasan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi dan Pengukuran
1	TACC	Akrual Diukur dengan menggunakan rumus: $\Delta \text{FIN} + \Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO}$
2	ΔFIN	Perubahan pada aset keuangan Diukur dengan menggunakan rumus: $\Delta \text{STI} + \Delta \text{LTI} - \Delta \text{FINL}$ <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 5px;"> ΔSTI: Perubahan <i>short term investments</i> ($\text{STI}_t - \text{STI}_{t-1}$) Diukur dengan menggunakan rumus: $\frac{\Delta \text{short term investment}}{\text{rata - rata total aset}}$ </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 5px;"> ΔLTI: Perubahan <i>long term investments</i> ($\text{LTI}_t - \text{LTI}_{t-1}$) Diukur dengan menggunakan rumus: $\frac{\Delta \text{Long term investment}}{\text{rata - rata total aset}}$ </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> ΔFINL: Perubahan <i>long term investments</i> ($\text{LTI}_t - \text{LTI}_{t-1}$) Diukur dengan menggunakan rumus: $\frac{\Delta \text{total debt}}{\text{rata-rata total aset}}$ </div>
3	ΔWC	Perubahan pada modal kerja Diukur dengan menggunakan rumus: $\Delta \text{COA} + \Delta \text{COL}$

		<p>ΔCOA: Perubahan <i>current operating assets</i> (COAt-COAt-1)</p> <p>Diukur dengan menggunakan rumus:</p> $\frac{\Delta (\text{current operating assets} - \text{cash and short term invst})}{\text{rata - rata total aset}}$
		<p>ΔCOL: Perubahan <i>current operating liabilities</i> (COLt-COLt-1)</p> <p>Diukur dengan menggunakan rumus:</p> $\frac{\Delta (\text{current operating liabilities} - \text{short term debt})}{\text{rata - rata total aset}}$
4	Δ NCO	<p>Perubahan pada aset operasi tidak lancar</p> <p>Diukur dengan menggunakan rumus:</p> <p>ΔNCOA – ΔNCOL</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 5px 0;"> <p>ΔNCOA: Perubahan <i>non current operating assets</i> (NCOAt - NCOAt-1)</p> <p>Diukur dengan menggunakan rumus:</p> $\frac{\Delta \text{Fix assets} - \text{Long term investment}}{\text{rata - rata total aset}}$ </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 5px 0;"> <p>ΔNCOL: Perubahan <i>non current operating liabilities</i> (NCOLt - NCOLt-1)</p> <p>Diukur dengan menggunakan rumus:</p> $\frac{\Delta (\text{Long term liabilities} - \text{total debt})}{\text{rata - rata total aset}}$ </div>
5	Tingkat Utang (TH)	<p>Total Utang</p> <p>Diukur dengan menggunakan rumus:</p> $\frac{\text{Total Hutang } t}{\text{total aset } t}$ <p>Total utang t = Total utang perusahaan tahun t</p> <p>Total aset t = Total aset perusahaan tahun t</p>

6	Siklus Operasi (SO)	<p>Siklus perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual.</p> <p>Diukur dengan menggunakan rumus:</p> $\frac{(Piutang\ t + Piutang\ t-1)/2}{pejualan\ t/360} + \frac{(Persediaan\ t + persediaan\ t-1)/2}{Harga\ pokok\ penjualan/360}$ <p>Piutang t = Piutang tahun t Piutang t-1 = Piutang tahun sebelumnya Persediaan t = Persediaan tahun t Persediaan t-1 = Persediaan tahun lalu HPP t = Harga Pokok Penjualan tahun t HPP t-1 = Harga Pokok Penjualan tahun t-1</p>
7	Ukuran Perusahaan (UP)	Ln Asset
8	Persistensi Laba	$ROAt+1 = \alpha + \beta ROAt,i + et,i$ <p>Nilai koefisien β didefinisikan sebagai nilai persistensi laba.</p>

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Sampel dibatasi pada perusahaan manufaktur untuk menghindari distorsi akibat adanya perbedaan karakteristik dari industri yang berbeda. Contohnya adalah perusahaan-perusahaan dalam kelompok industri keuangan, yang memiliki komponen dan model pelaporan keuangan yang berbeda. Alasan selanjutnya ialah perusahaan manufaktur merupakan kelompok dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian,

kesimpulan yang diperoleh dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Terkait dengan variabel penelitian ini, di mana salah satu variabel penelitian adalah persediaan yang hanya ada pada perusahaan manufaktur.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu :

1. Sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012.
2. Sampel tergolong dalam perusahaan yang berada dalam kelompok industri manufaktur.
3. Perusahaan sampel memiliki laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan sampel telah menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2008-2012 dan komponen laporan keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini telah tersedia.
5. Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2008-2012 mempunyai nilai laba positif. Hal ini dilakukan karena tiga alasan, yaitu:
 - a. Dengan memasukkan rugi pada pendapatan sekarang maka perusahaan akan merubah satu seri dari transaksi rugi masa depan menjadi rugi transitory saat ini (Basu, 1997).
 - b. Rugi juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan akan melikuidasi aset-asetnya (Hayn, 1995).
 - c. Terjadinya rugi dapat dikarenakan dari adanya *negative shock*, seperti pemogokan, bencana alam, dan perubahan teknologi diiringi dengan likuidasi aset atau pengeluaran kas (Sunarto, 2008).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2008 – 2012. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari Pojok BEI Universitas Diponegoro Semarang dan situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu data diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, penelusuran data ini dilakukan dengan cara:

1. Penelusuran secara manual untuk data dalam format kertas hasil cetakan.
Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan yang antara lain berupa jurnal, buku, skripsi dan thesis.
2. Penelusuran dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain berupa laporan keuangan, laporan-laporan BEI, dan situs internet lainnya.

3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis, *skewnes* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil

perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif berpengaruh dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2011). Data yang diteliti akan dikelompokkan yaitu kualitas laba, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokidastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji K-S, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara

normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance (tolerance value)* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai $\text{tolerance} > 0,10$ dan $\text{VIF} < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika $\text{tolerance} < 0,10$ dan $\text{VIF} > 10$, maka terjadi gangguan multikolonieritas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2011).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Akibat-akibat yang terjadi pada penaksir-penaksir apabila metode kuadrat terkecil diterapkan pada data mengandung autokorelasi yaitu variabel dari taksiran kuadrat terkecil akan bias kebawah (*biased downwards*) atau *underestimate*. Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test) di mana nilai DW table (d_U dan d_L) ditentukan pada tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan atau $df = k$ (jumlah variabel independen), jumlah = n (Gujarati, 2003). Kriteria pengujian adalah.

1. Nilai $d_{hit} < d_L$ terdapat autokorelasi.
2. Nilai $d_U \leq d_{hit} \leq d_L$ tidak dapat disimpulkan.
3. Nilai $d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_U$ tidak ada autokorelasi.
4. Nilai $4 - d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_L$ tidak dapat disimpulkan.
5. Nilai $d_{hit} > 4 - d_L$ terdapat autokorelasi.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis regresi. Terdapat tiga model untuk menguji kelima hipotesis, hipotesis satu diuji oleh model regresi satu, hipotesis dua diuji oleh model regresi

dua, dan hipotesis tiga sampai lima diuji oleh model regresi tiga. Model regresi tidak dapat disatukan karena model satu dan model dua menguji komponen penyusun laba di mana komponen penyusun laba hanyalah arus kas, dan akrual. Sedangkan, tingkat utang, siklus operasi dan ukuran perusahaan bukanlah komponen penyusun laba. Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ROA_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 ROA_t + \beta_2 TACC_t + \epsilon_t \dots\dots\dots (3.1)$$

$$ROA_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 ROA_t + \beta_2 \Delta FIN + \beta_3 \Delta WC + \beta_4 \Delta NCO + \epsilon_t \dots\dots\dots (3.2)$$

$$ROA_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 ROA_t + \beta_2 TH + \beta_3 SO + \beta_4 UP + \beta_5 ROA * TH + \beta_6 ROA * SO + \beta_7 ROA * UP + \epsilon_t \dots\dots\dots (3.3)$$

Di mana:

- ROA_{t+1} = Return of Assets pada tahun t+1
- ROA_t = Return of Assets pada tahun t
- TACC_t = Accrual ($\Delta FIN + \Delta WC + \Delta NCO$)
- ΔWC = Perubahan modal kerja
- ΔNCO = Perubahan aset operasi tidak lancar
- ΔFIN = Perubahan aset keuangan
- TH = Tingkat Utang
- SO = Siklus Operasi
- UP = Ukuran Perusahaan
- ϵ_t = Error

Pembuatan persamaan regresi berganda dengan menggunakan output SPSS dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang termuat di dalam *Unstandardized Coefficients* B (Ghozali, 2011). Pemisahan model dilatarbelakangi oleh model satu yang tidak dapat digabung dengan model ke tiga

karena seluruh variabel di dalam model satu merupakan komponen penyusun laba. Sedangkan, variabel-variabel pada model ke tiga bukanlah komponen penyusun laba. Model ke dua ialah penjabaran komponen akrual dari model pertama.

Prediksi dari keseluruhan model adalah $\beta_1 > 0$, yang menunjukkan hubungan positif antara laba periode berjalan dengan laba periode berikutnya. Bila β_1 memiliki nilai positif dengan t-statistik signifikan, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa laba periode berjalan secara positif dan signifikan memiliki kandungan informasi terhadap periode berikutnya atau memiliki persistensi laba yang tinggi. Sebaliknya, jika β_1 tidak memiliki nilai positif, baik dengan nilai t-statistik yang signifikan atau tidak signifikan maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara informasi yang terkandung dalam periode berjalan dengan laba periode berikutnya.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Richardson *et al.* (2005), untuk model pertama β_1 merupakan persistensi dari arus kas terhadap laba dan β_2 merupakan persistensi dari komponen akrual terhadap laba. Hipotesis 1 memprediksikan $\beta_2 < 0$; bahwa komponen akrual terhadap laba memiliki persistensi yang rendah dibandingkan komponen arus kas.

Pada model ke dua, koefisien regresi dari komponen-komponen akrual diharapkan memiliki nilai yang semakin negatif ketika komponen akrual tersebut memiliki keandalan yang semakin rendah. Berdasarkan klasifikasi akrual yang dilakukan oleh Richardson *et al.* (2005). Komponen akrual ΔFIN diprediksi memiliki tingkat keandalan paling tinggi dibandingkan komponen akrual lainnya

sehingga β_2 diprediksi akan kurang negatif dibandingkan β_3 dan β_4 . Bila β_2 memiliki nilai kurang negatif dibandingkan β_3 dan β_4 serta t-signifikan, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa komponen ΔFIN yang memiliki tingkat keandalan yang tinggi memiliki persistensi laba yang paling tinggi dibandingkan komponen akrual lainnya.

Komponen akrual ΔWC diprediksi memiliki tingkat keandalan medium sehingga β_3 diprediksi akan kurang negatif dari β_4 . Bila β_3 memiliki nilai kurang negatif dibandingkan β_4 serta t-statistik signifikan, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa komponen ΔWC yang memiliki tingkat keandalan medium memiliki persistensi laba yang menengah.

Komponen akrual yang memiliki tingkat keandalan yang paling rendah adalah ΔNCO . Ini berarti β_4 akan paling negatif dibandingkan koefisien regresi komponen akrual yang lainnya. Bila β_4 memiliki nilai paling negatif dan t-statistik signifikan, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa komponen ΔNCO yang memiliki tingkat paling rendah memiliki persistensi laba yang paling rendah.

Pada model tiga, nilai koefisien yang akan digunakan ialah β_5 yang mencerminkan hubungan tingkat utang terhadap persistensi laba, β_6 yang mencerminkan hubungan siklus operasi terhadap persistensi laba, β_7 yang mencerminkan hubungan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Model tiga mengacu pada penelitian Oei *et al.* (2005).

3.4.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Pengukuran koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.4.2 Uji Statistik t

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen secara parsial (Ghozali, 2011). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$: Tidak mampu menolak H₀

$\alpha < 5\%$: Mampu menolak H₀